

**FAKTOR PENDORONG PETERNAK MEMPERTAHANKAN SISTEM
PEMELIHARAAN EKSTENSIF DALAM BETERNAK SAPI POTONG
DI DESA TELUK KAMPE KECAMATAN PASIMASUNGGU
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

SKRIPSI

MUHAMMAD NUR ASWIN FAJAR
I011 18 1067



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**FAKTOR PENDORONG PETERNAK MEMPERTAHANKAN SISTEM
PEMELIHARAAN EKSTENSIF DALAM BETERNAK SAPI POTONG DI
DESA TELUK KAMPE, KECAMATAN PASIMASUNGGU, KABUPATEN
KEPULAUAN SELAYAR**

SKRIPSI

**MUHAMMAD NUR ASWIN FAJAR
I011 18 1067**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan Pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Muhammad Nur Aswin Fajar*

NIM : 1011 18 1067

Program Studi : *Peternakan*


Jenjang : *SI*

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul **Faktor Pendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif dalam Beternak Sapi Potong Di Desa Teluk Kampe, Kecamatan Pasimasunggu, Kabupaten Kepulauan Selayar** adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, November 2023

Peneliti


Muhammad Nur Aswin Fajar
(Muh Nur Aswin Fajar)

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

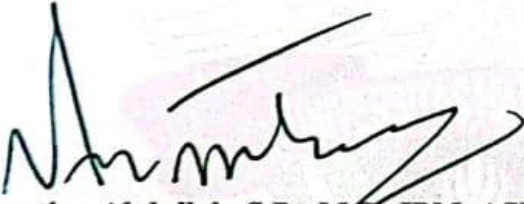
Judul Penelitian : Faktor Pendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif Dalam Beternak Sapi Potong Di Desa Teluk Kampe, Kecamatan Pasimasunggu, Kabupaten Kepulauan Selayar

Nama : Muh. Nur Aswin Fajar

NIM : I011 18 1067

Tempat Penelitian : Desa Teluk Kampe, Kecamatan Pasimasunggu, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui oleh :


Dr. Ir. Agustina Abdullah, S.Pt, M.Si, IPM, ASEAN Eng
Pembimbing Utama


Ilham Syarif, S.Pt., M.Si.
Pembimbing Pendamping



Dr. Agr. Ir. Beany Fatmyah Utamy, S.Pt., M.Agr. IPM
Ketua Program Studi Peternakan

Tanggal Lulus : 04 Desember 2023

ABSTRAK

Muh. Nur Aswin Fajar (I011181067). Faktor Pendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif dalam Beternak Sapi Potong di Desa Teluk Kampe, Kecamatan Pasimasunggu, Kabupaten Kepulauan Selayar.
Agustina Abdullah selaku pembimbing utama dan **Ilham Syarif** selaku pembimbing anggota

Industri sapi potong memiliki peran penting dalam meningkatkan asupan protein masyarakat Indonesia. Kebutuhan daging sapi dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk serta kesadaran akan kecukupan protein sedangkan sebagian besar budidaya ternak sapi potong masih dilakukan secara tradisional secara ekstensif. Pemeliharaan yang masih bersifat tradisional sangat tidak menguntungkan karena ternak sapi potong tidak dapat berproduksi secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong peternak mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif dalam beternak sapi potong di Desa Teluk Kampe, Kecamatan Pasimasunggu, Kabupaten Kepulauan Selayar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Jumlah populasi sebanyak 221 orang peternak sapi potong dan diperoleh sampel sebanyak 69 orang peternak. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi menggunakan Metode Delphi. Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat 5 faktor pendorong peternak mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif dalam beternak sapi potong di Desa Teluk Kampe, Kecamatan Pasimasunggu, Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu pakan yang tersedia, panen padi yang musiman, pemeliharaan yang lebih mudah, lahan yang memadai dan jumlah ternak sedikit. Adapun faktor yang paling mendorong peternak mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif dalam beternak sapi potong adalah pakan yang tersedia.

Kata Kunci : Sapi potong, Faktor Pendorong, Sistem Pemeliharaan Ekstensif

ABSTRACT

Muh. Nur Aswin Fajar (I0111181067) Driving Factors that Supports Farmer to Maintain Extensive Caring System in Farming Beef Cattle at Teluk Kampe Village, Pasimasunggu District, Selayar Island Region.

Agustina Abdullah as supervisor and **Ilham Syarif** as co-supervisor

Beef cattle industry holds important role in increasing protein intake of Indonesian civillians. Beef demand increases every year along with increase of total population and awareness of protein sufficiency, while most beef cattle farms were conducted traditionally extensive. Traditional caring were unprofitable because beef cattle farming are unable to produce optimally. This research aims to identify factors that pushes farmer to maintain extensive caring system in farming beef cattles at Teluk Kampe Village, Pasimasunggu District, Selayar Island Region. This research is done during May-June 2023. This is a descriptive research. There are 221 beef cattle farmers and 69 farmers are identified as sample. Data collecting methods are observation, interview, literature review, and documentation using The Delphi Method. Research result shows that there are 5 factors that drives farmer to maintain extensive caring system in farming beef cattle at Teluk Kampe Village, Pasimasunggu District, Selayar Island Region, availability of feed, seasonal rice harvest, ease of care, adequate field, and a few number of cattles. However main factor that pushes farmer to maintain extensive caring system is availability of feed.

Keywords: Beef cattle, driving factors, extensive caring system

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah melimpahkan seluruh rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor Pendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif dalam Beternak Sapi Potong Di Desa Teluk Kampe, Kecamatan Pasimasunggu, Kabupaten Kepulauan Selayar”. Shalawat serta salam juga tak lupa kami junjungkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* sebagai suri tauladan bagi umatnya.

Limpahkan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terima kasih tiada tara kepada Ayah **Arif Akbar** dan Ibu **Syahria** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus. Saudara kandung penulis yaitu adik **Nur Islamia Thul Qadar, Nur Ismi Utma Inna, Muhammad Israsul Fahmi, Muhammad Alif Fattah dan Nur Izzati Mastura** yang telah banyak membantu penulis, serta senantiasa memanjatkan do'a dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis.

Skripsi ini merupakan hasil dari langkah kecil yang saya mulai pada Agustus 2018 dan skripsi ini adalah sebuah karya yang saya tulis sejak Januari 2023 dan diselesaikan pada Desember 2023. Skripsi ini merupakan saksi bisu atas perjuangan yang berdarah-darah ini ; kesendirian, ketidakotentikan, keterasingan, penghianatan, dan ketidakpastian hidup adalah suatu keniscayaan bagi saya. Pada fase dewasa ini, kadangkala kita lupa akan arti kebaikan, kebenaran, kesetiaan, persahabatan, ketenangan dan cinta, karena terlalu banyak penderitaan yang kita

peroleh. Tetapi satu hal yang harus diingat, “*dunia tidak pernah kekurangan orang-orang baik, hanya saja kita yang terlalu sering bertemu orang-orang jahat*” -Dedi Irawan.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada ibu **Dr. Ir. Agustina Abdullah, S.Pt., M.Si. IPM, ASEAN Eng** selaku pembimbing utama dan bapak **Ilham Syarif, S.Pt., M.Si.** selaku pembimbing anggota yang telah membimbing dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas pula dari berbagai bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya itu penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada:

1. **Rektor Unhas Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, Dekan Dr. Syahdar Baba, S.Pt. M.Si, Wakil Dekan** dan seluruh **Bapak Ibu Dosen** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, dan **Bapak Ibu Staf Pegawai Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.**
2. **Prof. Dr. Ir. Muhammad Yusuf, S.Pt., IPU** selaku penasehat akademik yang banyak meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, nasehat dan dukungan kepada penulis.
3. Ibu **Dr. Ir. A. Amidah Amrawaty, S.Pt., M.Si., IPM** dan ibu **Prof. Dr. Ir. Hastang, M.Si, IPU** selaku dosen pembahas yang banyak memberikan saran dan masukan untuk penulis
4. Kakanda **Ilham Syarif, S.Pt. M.Si** yang banyak memberikan saran dan masukan untuk penulis
5. Keluarga Besar **BEM UNHAS “Kabinet Revolusioner”** yang telah menjadi teman seperjuangan di masa sulit maupun senang.

6. **Prof, Dr. drg. A. Arsunan Arsin, M.Kes** dan **Ayunda Marhamah Nadir** yang banyak membantu penulis.
7. Keluarga Besar **Pengurus Pusat Persatuan Mahasiswa dan Alumni Bidikmisi dan Kip Kuliah Nasional (PDKN)** yang menjadi tempat belajar bagi penulis.
8. Keluarga Besar **Ikatan Keluarga Bidikmisi dan Kip Kuliah Universitas Hasanuddin (IKAB KIP UNHAS)** yang menjadi rumah dan tempat belajar penulis.
9. Saudara Seperjuangan **Alif, Aldi dan Syahrul** yang telah menjadi teman sekaligus saudara penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
10. Teman Teman seperjuangan **Asisten Sosiologi Peternakan** yang menjadi tim dan keluarga bagi penulis.
11. Teman-teman "**Angkatan 2018 FAPET**" yang tidak bisa saya tuliskan satu persatu yang telah membantu dan mendukung penulis selama perkuliahan.
12. Kakanda, adinda dan teman-teman Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Peternakan (**HIMSENA-UH**), terima kasih atas segala bantuan, pengertian dan kekeluargaan, dan telah banyak memberi wadah terhadap penulis untuk bisa mengembangkan diri.
13. Teman-teman seperjuangan **KKN 106 Kab. Kepulauan Selayar** yang tidak bisa saya tuliskan satu persatu yang telah membantu dan mendukung selama kegiatan Pengabdian selama 55 hari.

14. Kakanda, adinda dan teman-teman Kerukunan Keluarga Mahasiswa Bulukumba (**KKMB-UNHAS**) yang selalu memberikan semangat dan saran-sarannya.
15. Kakanda dan teman-teman **Selangkah lebih Maju** yang banyak berkontribusi kepada penulis.
16. Keluarga dan teman-teman **Jampea Kepulauan Selayar** yang memberi warna dan pengalaman baru di masa-masa penyusunan Skripsi.
17. **Nurfauziah, Aulia dan Nurlia Azzahra** yang banyak membantu penulis semasa menempuh kuliah di Universitas Hasanuddin.
18. Adik Adik **Kuning** (Aqil, Fadil, Alif, Sultan, Ripyal, Fawwas, Rama, Alwing, Isda, Indri, dan Mariatul) yang menjadi support system bagi penulis.
19. Adik adik **Angkatan 2023 Fapet** (Uga, Arham, Adhy, Aji, Aldenik, Baim, Eliasher, Gede, Hazim Ihsan, Ipul, Mail, Saber, Fatur, Darwis, Alfiah, Citra, Fretty, Milka, Pratiwi, Nurhidayah, Rinda, Andinih, Keren, Mutmainndah dan Nabila) yang telah banyak membantu penulis.
20. Segenap keluarga besar dan calon keluarga penulis yang tidak bisa saya tuliskan satu persatu yang telah membantu dalam proses perkuliahan.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal Aalamin. billahi fii sabililhaq fastabiqul khairat *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
PENDAHULUAN	
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	6
Tujuan Penelitian.....	6
Kegunaan Penelitian	6
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Sapi Potong	7
Sistem Pemeliharaan Ternak Sapi Potong.....	10
Sistem Pemeliharaan Ekstensif pada Ternak Sapi Potong	17
Faktor Pendorong Masyarakat Mempertahankan Sistem Ekstensif dalam Beternak Sapi Potong.....	21
Penelitian Terdahulu.....	23
Alur Penelitian.....	24
METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat Penelitian.....	25
Jenis Penelitian	25
Jenis Data dan Sumber Data	25
Populasi dan Sampel.....	26

Metode Pengumpulan Data	27
Analisis Data.....	28
Konsep Operasional.....	32

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Letak dan Keadaan Geografis.....	33
Keadaan Demografis	34
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	36
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	36
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	37
Jumlah Ternak	38

KEADAAN UMUM RESPONDEN

Umur	39
Jenis Kelamin	40
Pendidikan	41
Skala Kepemilikan Ternak	42

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Sistem Pemeliharaan Ekstensif pada Usaha Ternak Sapi Di Desa Teluk Kampe	44
Faktor yang Mendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif dalam Beternak Sapi Potong Berdasarkan Tahapan Pertama Menggunakan Teknik Delphi	49
Penilaian Faktor-Faktor yang Mendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif pada Usaha Ternak Sapi Berdasarkan Tahapan Kedua Menggunakan Teknik Delphi	57
Penilaian Faktor Utama yang Mendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif pada Usaha Ternak Sapi Berdasarkan Tahapan Ketiga Menggunakan Teknik Delphi.....	58

PENUTUP

Kesimpulan.....	69
Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1.	Populasi Ternak Sapi Potong di Pulau Jampea..... 5
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 36
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian 37
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan..... 37
5.	Jumlah Ternak di Desa Teluk Kampe..... 38
6.	Klasifikasi responden berdasarkan umur di Desa Teluk Kampe 39
7.	Klasifikasi responden berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Teluk Kampe 40
8.	Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Teluk Kampe 41
9.	Klasifikasi responden berdasarkan skala kepemilikan ternak di Desa Teluk Kampe 42
10.	Hasil Wawancara Tahap Pertama Mengenai Faktor yang Mendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif dalam Beternak Sapi Potong..... 50
11.	Skor Nilai Tahap Kedua Mengenai Faktor-Faktor Yang Mendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif 57
12.	Skor Nilai Tahap Ketiga Mengenai Faktor-Faktor Yang Mendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif 58
13.	Penilaian peternak Desa Teluk Kampe, Kecamatan Pasimasunggu, Kabupaten Kepulauan Selayar mengenai pakan yang tersedia..... 59
14.	Penilaian peternak Desa Teluk Kampe, Kecamatan Pasimasunggu, Kabupaten Kepulauan Selayar mengenai panen padi yang musiman . 61
15.	Penilaian peternak Desa Teluk Kampe, Kecamatan Pasimasunggu, Kabupaten Kepulauan Selayar mengenai pemeliharaan lebih mudah . 64
16.	Penilaian peternak Desa Teluk Kampe, Kecamatan Pasimasunggu, Kabupaten Kepulauan Selayar mengenai lahan yang memadai..... 65
17.	Penilaian peternak Desa Teluk Kampe, Kecamatan Pasimasunggu, Kabupaten Kepulauan Selayar mengenai jumlah ternak sedikit 67

DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Alur Penelitian	24
2. Penilaian pakan yang tersedia bagi peternak sapi potong di Desa Teluk Kampe, Kecamatan Pasimasunggu, Kabupaten Kabupaten Selayar. ...	60
3. Penilaian panen padi yang musiman bagi peternak sapi potong di Desa Teluk Kampe, Kecamatan Pasimasunggu, Kabupaten Kepulauan Selayar.....	61
4. Penilaian pemeliharaan lebih mudah bagi peternak sapi potong di Desa Teluk Kampe, Kecamatan Pasimasunggu, Kabupaten Kepulauan Selayar	63
5. Penilaian lahan yang memadai bagi peternak sapi potong di Desa Teluk Kampe, Kecamatan Pasimasunggu, Kabupaten Kepulauan Selayar	65
6. Penilaian jumlah ternak sedikit bagi peternak sapi potong di Desa Teluk Kampe, Kecamatan Pasimasunggu, Kabupaten Kepulauan Selayar	67

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor peternakan merupakan sektor strategis dalam menopang perekonomian nasional. Berdasarkan data Kementerian Pertanian 2021, kontribusi sektor peternakan pada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional tahun 2020 adalah sebesar Rp167,1 triliun atau berkontribusi sebesar 1,56 % dan kebutuhan daging meningkat dari 669.731 ton tahun 2021 menjadi 706.388 ton pada tahun 2022. Hadiwijaya., dkk (2021) menyebutkan bahwa ketangguhan sektor peternakan ditunjukkan dengan besarnya potensi sumberdaya lokal baik ternak, teknologi, kelembagaan, modal, maupun potensi lainnya, sehingga apabila potensi ini dapat dikembangkan dengan optimal akan mampu berperan dalam pemberdayaan ekonomi dan peningkatan usaha peternakan termasuk petani ternak sapi potong.

Sub sektor peternakan sapi potong yang hingga saat ini masih merupakan salah satu kegiatan dalam pelaksanaan pembangunan yang menjadi skala prioritas, karena dengan menggeluti usaha ini mampu mengatasi kekurangan kebutuhan protein hewani. Peluang usaha ternak sapi potong rakyat secara komersial sangat terbuka. Sapi potong merupakan salah satu komoditas ternak yang memegang peranan penting dalam mendukung perekonomian. Pemenuhan akan kebutuhan sapi potong masih bertumpu pada usaha peternakan rakyat, sehingga dibutuhkan usaha dan sistem pengembangan yang baik untuk meningkatkan populasi dan produktivitas sapi potong. Produktivitas sapi potong dipengaruhi oleh genetik, pakan yang dikonsumsi dan manajemen (Wiyatna dkk., 2012).

Sistem pemeliharaan ternak sapi terdiri atas sistem pemeliharaan intensif, semi intensif dan ekstensif. Pemeliharaan secara intensif yaitu ternak dipelihara

secara terus menerus di dalam kandang, sehingga kandang mutlak harus ada. R.A., Putra. Dan V. Hendrita (2019) menjelaskan bahwa sistem pemeliharaan secara intensif yaitu sapi-sapi dikandangkan dan seluruh pakan disediakan oleh peternak. Seluruh kebutuhan sapi disuplai oleh peternak, termasuk pakan, minum sampai obat-obatan. Aktivitas lain seperti memandikan sapi juga dilakukan di dalam kandang. Pemeliharaan secara semi intensif merupakan perpaduan antara kedua cara pemeliharaan intensif dan ekstensif. Pada pemeliharaan semi intensif peternak memiliki kandang tapi dengan tipe kandang yang sangat sederhana dan dikandangkan pada malam hari. Kemudian diberikan pakan tambahan berupa rumput dan sesekali dedak. Sebagian lainnya sapi dibiarkan lepas bebas di alam. Tidak ada kandang khusus dan pakan tambahan yang diberikan. Tujuan pemeliharaan sistem ini bukanlah murni untuk penggemukan, melainkan hanya sebagai tabungan, sambilan dan budaya saja. Jadi, pada pemeliharaan sapi secara semi intensif ini harus ada kandang dan tempat penggembalaan (Marzuki., 2019).

Pemeliharaan sapi secara ekstensif biasanya terdapat di daerah-daerah yang mempunyai padang rumput luas, pelosok desa maupun di daerah kepulauan. Pada sistem ekstensif, sapi dilepas sepanjang hari di padang penggembalaan, sedangkan pada malam hari sapi hanya dikumpulkan di tempat-tempat tertentu atau padang penggembalaan. Gading. dkk., (2020) menyebutkan bahwa sistem pemeliharaan sapi secara ekstensif yaitu pemeliharaan ternak di luar kandang dengan diumbar atau digembalakan baik siang maupun malam hari. Sistem pemeliharaan ini juga dikenal dengan istilah pemeliharaan pola tradisional. Ciri utama pemeliharaan secara ekstensif yaitu tidak disediakan kandang dan tidak diberikan pakan tambahan (Jamili, M. A. 2022).

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan wilayah Provinsi Sulawesi Selatan sebagai wilayah kepulauan yang terletak di ujung selatan Pulau Sulawesi. Secara astronomis, wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar terletak antara 50,42' LU dan 70,35' LS dan 1200,15' BB dan 1220,30' BT. Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki jumlah pulau sebanyak 130, sedangkan luas wilayah 10.503,69 KM² meliputi luas daratan 1.357,03 KM² dan luas wilayah perairan laut 9.146,66 KM². Tipe iklim di wilayah Kepulauan Selayar termasuk tipe B (kering) dan C (subtropis). Musim kemarau pada bulan Agustus hingga September dan sebaliknya musim hujan terjadi pada bulan November hingga Juni. Kondisi iklim wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar dan sekitarnya secara umum ditandai dengan curah hujan dan pengaruh angin musiman, sebab wilayahnya berbatasan langsung dengan laut lepas (Tarman, R. N. dkk., 2021).

Menurut catatan pada Stasiun Meteorologi Benteng Selayar (2023) , intensitas hujan sebesar 20 mm/hari dan rata-rata curah hujan perbulan 146,25 mm serta hari hujan perbulan yaitu 10 hari. Edwin, M. (2021) mengungkapkan bahwa jenis tanah yang ada di Kepulauan Selayar yaitu Tanah Alluvial merupakan tanah berwarna kelabu, coklat atau hitam dengan kadar humus yang tinggi dan baik untuk tanah pertanian utama, peternakan dan permukiman. Kedua yaitu Tanah Latosol yang agak masam berwarna kuning coklat atau merah, produktivitasnya sedang sampai tinggi dan biasanya merupakan tanah pertanian yang sangat baik. Ketiga yaitu Tanah Litasol merupakan tanah yang beraneka sifat dan warnanya, produktivitasnya rendah dan biasanya merupakan tanah pertanian yang kurang baik atau padang rumput.

Salah satu daerah di Kabupaten Kepulauan Selayar yang berpotensi dalam pengembangan usaha ternak sapi potong yakni Pulau Jampea yang memiliki luas

172 KM² dan terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Pasimasunggu Timur dan Kecamatan Pasimasunggu. Pulau Jampea menjadi pulau terbesar kedua yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar setelah Pulau Selayar. Adapun potensi sapi potong yang dimiliki yaitu 2.538 ekor dan didukung dengan kawasan hutan seluas 6.538,40 Ha dan kawasan persawahan seluas 500 Ha.

Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat menghadapi permasalahan yaitu manajemen pemeliharaan sapi potong. Berbagai aktivitas beternak sapi potong yang dilakukan masyarakat di Teluk Kampe banyak mengganggu fungsi pertanian seperti berkebun dan bersawah, sehingga banyak masyarakat yang merasa terganggu dengan keberadaan ternak sapi yang dilepas begitu saja. Peternak belum mematuhi sepenuhnya tentang aturan yang ada karena masih banyak sapi yang merusak dan mengganggu tanaman warga baik di kebun maupun sawah para petani, sehingga terbentuk pola pikir masyarakat bahwa sapi merupakan hama bagi petani. Hal ini juga berdampak pada sapi karena sering ditemui ada sapi yang diracuni atau luka akibat tebasan benda tajam.

Menghadapi tantangan tersebut pemerintah menerbitkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. Pasal 29 ayat (4) yang menerangkan bahwa “peternak, perusahaan peternakan, dan pihak tertentu yang mengusahakan ternak dengan skala usaha tertentu wajib mengikuti tata cara budidaya ternak yang baik dengan tidak mengganggu ketertiban umum sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Menteri” dan Perda Kab. Kepulauan Selayar No. 20 Tahun 2009 pasal 8 ayat (1) mengenai Pemeliharaan ternak yang menerangkan “setiap orang yang memiliki atau memelihara ternak berkewajiban membuat kandang atau pagar ternak yang letaknya tidak mengganggu kepentingan umum seperti lalu lintas di jalan, tanaman dan pekarangan orang lain”. Walaupun

demikian, masyarakat desa menghasilkan mufakat dalam musyawarah desa bahwa peternak wajib mengandangkan ternaknya pada musim tanam padi sampai musim panen atau rentan bulan Desember – April. Kesadaran akan aturan ini sangat baik bagi pengembangan peternakan.

Pupulasi ternak sapi potong yang ada di Pulau Jampea, Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi Potong di Pulau Jampea

No.	Kecamatan	2016	2017	2018	2019	2020
1	Pasimasunggu Timur	34	42	48	55	60
2	Pasimasunggu	1.521	1.742	1.866	2.023	2.478
	Jumlah	1.555	1.484	1.914	2.078	2.538

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kab. Kepulauan Selayar, 2020

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, menunjukkan bahwa kedua kecamatan di Pulau Jampea mengalami peningkatan populasi ternak sapi potong di setiap tahun dimulai dari tahun 2016-2020. Hal ini terlihat di Kecamatan Passimasunggu Timur pada tahun 2016 terdapat 34 ekor sapi potong dan pada tahun 2020 terdapat 60 ekor sapi potong. Sedangkan di Kecamatan Pasimasunggu pada tahun 2016 terdapat 1.521 ekor sapi potong dan pada tahun 2020 terdapat 2.478 ekor sapi potong.

Desa Teluk Kampe merupakan salah satu desa yang ada di Pulau Jampea, Kabupaten Kepulauan Selayar yang memiliki potensi di bidang peternakan. Dari hasil observasi awal yang telah dilakukan mendapatkan informasi bahwa jenis ternak yang paling banyak dikembangkan di Desa Teluk Kampe yaitu sapi potong. Selain itu Desa Teluk Kampe memiliki potensi wilayah dengan ketersediaan lahan dan pakan yang cukup luas. Hal ini menunjukkan bahwa daerah ini memiliki potensi untuk pengembangan ternak sapi potong.

Sebagian besar peternak sapi potong di Desa Teluk Kampe beternak dengan sistem pemeliharaan ekstensif. Pemeliharaan yang masih bersifat tradisional ini

sangat tidak menguntungkan karena ternak sapi potong tidak dapat berproduksi secara maksimal. Sedangkan diketahui bahwa sistem pemeliharaan intensif maupun semi intensif dapat lebih maksimal menunjang produktifitas sapi potong dan lebih teratur dalam menghasilkan ternak yang lebih berkualitas (Volkandari dkk., 2020). Namun sampai saat ini peternak belum beralih menggunakan sistem pemeliharaan intensif maupun semi intensif. Hal inilah yang melatarbelakangi ingin dilakukannya penelitian mengenai “Faktor-faktor pendorong peternak mempertahankan sistem pemeliharaan Ekstensif dalam beternak sapi potong di Desa Teluk Kampe, Kecamatan Pasimasunggu, Kabupaten Kepulauan Selayar”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah faktor-faktor apa sajakah yang mendorong peternak mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif dalam beternak sapi potong di Desa Teluk Kampe, Kecamatan Pasimasunggu, Kabupaten Kepulauan Selayar?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong peternak mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif dalam beternak sapi potong di Desa Teluk Kampe, Kecamatan Pasimasunggu, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan referensi bagi pembaca yang ingin mengetahui dan penelitian mengenai faktor-faktor yang mendorong peternak mempertahankan sistem

pemeliharaan ekstensif dalam beternak sapi potong di Desa Teluk Kampe, Kecamatan Pasimasunggu, Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Sebagai bahan informasi mengenai sistem pemeliharaan yang baik untuk diterapkan dalam pemeliharaan sapi potong khususnya pada pemeliharaan ekstensif, sehingga menjadi dasar untuk mengembangkan dan demi kelancaran usaha peternakan.
3. Sebagai masukan bagi pemerintah dalam usaha peternakan sapi potong bahwa sistem pemeliharaan menjadi hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan usaha peternakan.

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan Umum Sapi Potong

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani. Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani. Sapi potong adalah sapi yang khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristik yang dimiliki, seperti tingkat pertumbuhannya cepat dan kualitas daging cukup baik (Gultom dan Reshi., 2021).

Kebutuhan daging sapi di Indonesia semakin tahun semakin meningkat, tetapi penyediaan daging belum mampu mengimbangi permintaan dari konsumen, sehingga proses impor daging pun masih terjadi di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan daging sapi (Setyani dan Soenarno, 2020). Kebutuhan daging sapi di dalam negeri belum mampu dicukupi oleh peternak di Indonesia sebagai produsen lokal. Kondisi ini menyebabkan Indonesia melakukan impor daging sapi maupun ternak sapi, selain itu banyak terjadi pemotongan ternak produktif untuk memenuhi permintaan daging sapi, yang akhirnya dapat menyebabkan populasi ternak sapi semakin menurun. Oleh karena itu peningkatan populasi sapi potong perlu dilakukan. Usaha ternak sapi potong di Indonesia sebagian besar masih merupakan usaha peternakan rakyat yang dipelihara secara tradisional bersama tanaman pangan. Pemeliharaannya dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pemeliharaan sebagai pembibitan dan penggemukan (Firdaus dan Indarti, 2018).

Ternak sapi potong mempunyai peranan yang kompleks di dalam sistem pertanian di Indonesia, sebagai fungsi ekonomi dan biologis, ternak sapi potong telah dikenal sejak lama. Sapi potong merupakan salah satu ternak yang diharapkan sumbangannya guna meningkatkan pendapatan petani dan sekaligus memberikan peranan untuk pertumbuhan ekonomi bagi petani di pedesaan. Tersedianya hijauan pakan ternak yang cukup jumlah dan mutunya, merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan usaha dalam pengembangan ternak sapi potong, baik bersekala besar, sedang maupun kecil. Peternak sapi potong dalam melakukan usahanya masih bersifat tradisional dengan sekala kecil, bila melakukan usaha dengan skala besar peternak tidak mampu, karena biaya yang dikeluarkan cukup tinggi (Rusdiana dkk., 2016).

Industri sapi potong memiliki peran penting dalam meningkatkan asupan protein masyarakat Indonesia. Kebutuhan daging sapi dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk serta kesadaran akan kecukupan protein sedangkan sebagian besar budidaya ternak sapi potong masih dilakukan secara tradisional. Lebih dari 90% usaha peternakan sapi potong di Indonesia masih berskala kecil dengan model peternakan rakyat, modal lemah serta masih bersifat usaha sampingan. Padahal jika dilihat dari pangsa konsumsi, usaha ternak sapi potong memiliki potensi yang dapat meningkatkan kehidupan ekonomi peternak dengan meningkatkan produksi untuk menutupi volume impor sapi potong dan produk olahannya yang mencapai 600-700 ekor/tahun (Rusman, dkk., 2020).

Penggemukan sapi potong saat ini masih menggunakan sistem semi intensif, sapi dikandangkan secara terus menerus dengan pemberian pakan masih mengandalkan ketersediaan hijauan pakan berupa jerami padi alami tanpa diolah lebih dahulu dan tidak dikombinasikan dengan hijauan rumput atau leguminose

yang berkualitas serta belum membudidayakan rumput yang produktif dan unggul. Ternak sapi sudah diberikan pakan konsentrat tetapi hanya berupa bekatul plus garam yang disajikan dalam bentuk comboran, karena hanya satu bahan pakan sehingga pakan yang dikonsumsi belum mencukupi standar kebutuhan nutrisi untuk hidup pokok dan pertumbuhan sehingga produktivitasnya masih rendah (Ali dan Muwakhid, 2017).

Usaha ternak sapi potong merupakan usaha yang saat ini banyak dipilih oleh rakyat untuk dibudidayakan. Kemudahan dalam melakukan budidaya serta kemampuan ternak untuk mengkonsumsi limbah pertanian menjadi pilihan utama. Sebagian besar skala kepemilikan sapi potong di tingkat rakyat masih kecil yaitu antara 5 sampai 10 ekor. Hal ini dikarenakan usaha ternak yang dijalankan oleh rakyat umumnya hanya dijadikan sampingan yang sewaktu-waktu dapat digunakan jika peternak memerlukan uang dalam jumlah tertentu. Usaha peternakan sapi potong didominasi oleh peternakan rakyat yang berskala kecil. Peternakan bukanlah suatu hal yang jarang dilaksanakan, hanya saja skala pengelolaannya masih merupakan usaha sampingan yang tidak diimbangi dengan permodalan dan pengelolaan yang memadai. Hampir semua rumah tangga (terutama di pedesaan) yang mengusahakan ternak sebagai kegiatan sehari-hari (Indrayani dan Andri, 2018)

Program pengembangan usaha ternak sapi potong dapat dicapai dengan memanfaatkan sumberdaya secara optimal dan tepat guna yang disesuaikan dengan keadaan alam, kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, sarana prasarana, teknologi peternakan yang berkembang dan kelembagaan serta kebijakan yang mendukung. Faktor lingkungan berupa iklim berpengaruh secara langsung terhadap

ternak seperti suhu, kelembaban, dan curah hujan. Fasilitas pendukung sangat membantu dalam pengembangan usaha peternakan (Prawira dkk., 2015).

Pembangunan peternakan terutama pengembangan sapi potong perlu dilakukan melalui pendekatan usaha yang berkelanjutan, modern, dan profesional dengan memanfaatkan inovasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi usaha. Pengembangan usaha sapi potong hendaknya didukung oleh industri pakan dengan mengoptimalkan pemanfaatan bahan pakan spesifik lokasi melalui pola yang terintegrasi. Untuk memenuhi kecukupan pangan, terutama protein hewani, pengembangan peternakan yang terintegrasi merupakan salah satu pilar pembangunan sosial ekonomi. Pemanfaatan dan pelestarian sumber daya peternakan yang seimbang merupakan cetak biru (blue print) pengembangan peternakan di masa mendatang (Mayulu dan Sutrisno, 2010).

Sistem Pemeliharaan Ternak Sapi Potong

Sistem pemeliharaan sapi potong dikategorikan dalam tiga cara, pertama sistem pemeliharaan intensif yaitu ternak dikandangkan. Kedua yaitu sistem pemeliharaan semi intensif adalah ternak dikandangkan pada malam hari dan dilepas di ladang penggembalaan pada pagi hari. Ketiga yaitu sistem pemeliharaan ekstensif adalah ternak dilepas di padang penggembalaan. Sistem pemeliharaan sapi yang dipelihara oleh peternak masih bersifat tradisional dan tidak dikandangkan atau bersifat ekstensif. Pemeliharaan ekstensif merupakan ternak digembalakan secara alami untuk merumput sendiri baik siang maupun malam hari, tanpa kandang dan pemberian pakan tambahan (Rokhayanti, 2022).

Sistem pemeliharaan ternak sapi terbagi menjadi sistem pemeliharaan pemeliharaan intensif, pemeliharaan ekstensif dan pemeliharaan semi intensif. Pemeliharaan secara intensif yaitu ternak dipelihara secara terus menerus di dalam

kandang sampai saat dipanen sehingga kandang mutlak harus ada. Seluruh kebutuhan sapi disuplai oleh peternak, termasuk pakan, minum sampai obat-obatan. Aktivitas lain seperti memandikan sapi juga dilakukan di dalam kandang. Pemeliharaan sapi secara ekstensif biasanya terdapat di daerah-daerah yang mempunyai padang rumput luas, pelosok desa maupun di daerah kepulauan. Pada sistem ekstensif, sapi digembalakan sepanjang hari di padang penggembalaan, sedangkan pada malam hari sapi hanya dikumpulkan di tempat-tempat tertentu yang diberi pagar, disebut kandang terbuka. Pada pemeliharaan secara ekstensif, kandang hanya berfungsi disaat tertentu, yaitu pada malam hari dan saat-saat istirahat. Pemeliharaan secara semi intensif merupakan perpaduan antara kedua cara pemeliharaan diatas. Jadi, pada pemeliharaan sapi secara semi intensif ini harus ada kandang dan tempat penggembalaan (Marzuki., 2019).

a. Sistem Pemeliharaan Secara Intensif

Pemeliharaan intensif yaitu pemeliharaan yang dilakukan dengan cara dikandangkan dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengontrolan dan pemberian pakan. Selain itu, juga untuk meminimalisir dari predator lain seperti ular ataupun garangan. Dari pemaparan peternak menunjukkan bahwa pemeliharaan secara intensif dari segi postur tubuh lebih kecil namun hal tersebut dilakukan agar dapat mengurangi ancaman predator. Keuntungan dari sistem pemeliharaan secara intensif akan membantu para peternak dalam mengatasi berbagai permasalahan mengenai manajemen pemeliharaan antara lain kualitas bibit dan pakan yang diberikan (Rahayu, dkk., 2020).

Sistem pemeliharaan intensif sapi dikandangkan secara terus-menerus. Karena sapi dikandangkan, maka peternak harus menyediakan pakan ternak berupa hijauan dan konsentrat. Hijauan yang diberikan umumnya berupa rumput

lapangan, sedangkan konsentrat hanya sebagian kecil peternak yang memberikan yaitu berupa dedak dan ampas tahu (Indrayani dan Andri, 2018)

Usaha sapi potong di Indonesia hanya dijadikan sebagai usaha sampingan dengan pemeliharaan tradisional. Petani tidak pernah merencanakan waktu penjualan produknya sehingga ternak dipelihara terus menerus tanpa memperhitungkan untung rugi dalam pemeliharaan ternak sapi tersebut. Meskipun sebagai usaha sampingan, usaha ternak sapi bisa memiliki peran ganda bagi petani yaitu selain sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat diuangkan, bisa juga sebagai sumber pupuk organik. Perbaikan manajemen pemeliharaan serta pencegahan penyakit perlu ditingkatkan. Lazimnya terdapat tiga sistem pemeliharaan ternak dilakukan petani yaitu pemeliharaan ekstensif, semi intensif dan intensif. Hingga saat ini belum banyak kajian untuk membandingkan tingkat produktivitas ternak sapi Bali dari setiap sistem pemeliharaan ternak. Walaupun diyakini sistem pemeliharaan secara intensif dan semi intensif lebih baik dibandingkan dengan sistem pemeliharaan secara ekstensif (Munadi, dkk., 2021).

Budidaya ternak secara intensif adalah budidaya ternak yang dikandangkan secara terus menerus dengan sistem pemberian pakan secara cut and carry. Budidaya sapi dengan pola intensif menuntut pemeliharaan dibawah kendali dengan kontrol kandang dan pakan yang diberikan sesuai dengan target produksi. Sebagian besar pemeliharaan sapi dengan pola intensif diindonesia dilakukan oleh peternakan sapi skala besar dengan tujuan penggemukan untuk menghasilkan daging (Anugrah, dkk., 2021).

Pemeliharaan sistem intensif sering digunakan pada sapi potong di Indonesia karena lebih efisien dalam hal pemberian pakan, pembersihan

kandang, penanganan penyakit dan memandikan ternak. Sistem pemeliharaan sapi secara intensif dapat menjadi alternatif untuk memperoleh performans pertumbuhan sapi bali yang lebih optimal terutama dalam tujuan usaha penggemukan sapi (Volkandari dkk., 2020).

Model penggembalaan secara intensif dan semi intensif lazim diterapkan oleh peternak di wilayah dengan kapasitas lahan yang sempit, seperti Ternate dan Tidore. Keterbatasan lahan penggembalaan menjadi alasan pelaksanaan model pemeliharaan intensif dan semi intensif. Terdapat banyak kajian yang membandingkan antara model pemeliharaan sapi secara ekstensif dengan model pemeliharaan intensif dan semi intensif. Parameter yang dibandingkan diantaranya yaitu, ukuran tubuh, penambahan bobot badan ternak, dan produktivitas ternak. Volkandari dkk., (2008) menyatakan bahwa sapi bali jantan yang dipelihara secara intensif mampu menghasilkan berat badan dan ukuran tubuh yang lebih tinggi dibandingkan dengan pola pemeliharaan semi intensif.

Pemeliharaan intensif dilakukan dengan meningkatkan cara pemeliharaan dari tradisional kearah yang lebih mendukung produktivitasnya. Pemeliharaan sistem intensif memberikan pendapatan yang lebih besar kepada peternak jika dibandingkan dengan sistem pemeliharaan yang lain. Akan tetapi, penggunaan sistem intensif memiliki kelemahan diantaranya memerlukan biaya yang cukup tinggi untuk biaya variabel terutama biaya pakan, selain itu, usaha membutuhkan biaya investasi (kandang) yang besar (Sari, dkk., 2020).

Usaha pemeliharaan peternakan yang dilakukan dengan cara intensif dapat menimbulkan masalah pada lingkungan adalah susahny dalam membuang limbah kotoran ternak tersebut, namun usaha peternakan sapi potong tidak lepas dari masalah lingkungan. Selama ini ada banyak keluhan dari

masyarakat sekitar akan dampak buruk dari usaha peternakan, sebabnya ada banyak peternak menyampingkan penanganan limbah dari peternakannya sehingga banyak masyarakat mengeluhkan adanya usaha peternakan tersebut karena dapat menimbulkan dampak dari pencemaran lingkungan sekitar seperti polusi, hal ini maka akan menimbulkan berbagai persepsi di lingkungan masyarakat (Lahamma, 2010).

b. Sistem Pemeliharaan Semi Intensif

Pemeliharaan semi intensif yaitu pemeliharaan yang dilakukan dengan cara dikandangkan dan diumbar atau nama lainnya diangon. Tujuan dari pemeliharaan semi intensif yaitu untuk meminimalisir biaya pakan yang melonjak tinggi dan memperoleh pakan tambahan dari sawah atau rawa-rawa. Peternak yang menggunakan sistem pemeliharaan semi intensif menunjukkan postur tubuh yang lebih besar dibandingkan dengan sistem pemeliharaan intensif (Rahayu, dkk, 2020).

Sistem semi intensif (mengandangkan sekaligus dikembalikan) ternaknya adalah sebesar 94% atau 17 jiwa, dengan sistem ini peternak memiliki kandang untuk ternaknya yang mana ternaknya dilepas pada waktu pagi hari dan di kandangkan pada malam hari, apabila pada musim tanam padi maka ternaknya di ikat dan dikembalikan pada siang hari dan malamnya dikandangkan (Gunawan, dkk., 2020).

Pertumbuhan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti genetik dan lingkungan, salah satunya adalah pola pemeliharaan. Pada sistem semi intensif, ternak mempunyai kesempatan untuk bergerak dari satu tempat ketempat lainnya lebih tinggi dibanding dengan sistem intensif sehingga energi yang dikeluarkan menjadi lebih tinggi. Pada sistem semi intensif, hijauan diperoleh

dari rumput yang tumbuh dipadang penggembalaan. Kompetisi perolehan pakan antar ternak pada sistem semi intensif dimungkinkan juga menjadi faktor lain yang berpengaruh terhadap rendahnya performa pertumbuhan dibanding pola intensif (Volkandari, dkk., 2020).

Sistem pemeliharaan semi intensif disini dilakukan sedikit berbeda. Sapi memang memiliki kandang tapi dengan tipe kandang yang sangat sederhana dan dikandangkan pada malam hari. Kemudian diberikan pakan tambahan berupa rumput dan sesekali dedak. Sebagian lainnya (31,82%) ternak sapi dibiarkan lepas bebas di alam. Tidak ada kandang khusus dan pakan tambahan yang diberikan. Tujuan pemeliharaan sistem ini bukanlah murni untuk penggemukan, melainkan hanya sebagai tabungan, sambilan dan budaya saja. Hanya 22,73% dari responden memelihara sapi dengan serius dan intensif (Putra dan Hendrita, 2019).

Semi intensif antara lain banyak dilakukan oleh peternak di wilayah yang memiliki lahan pangan, pada siang hari sapi digembalakan di tegalan atau di areal perkebunan, baik di kebun sawit maupun kebun karet, sedangkan pada malam hari sapi dimasukkan ke dalam kandang. Sistem ini cukup menguntungkan bagi peternak karena mereka tidak membutuhkan tenaga untuk penyediaan pakan bila digunakan sistem *cut and carry*. Namun demikian, kondisi tersebut tidak berjalan dengan leluasa, karena umumnya pihak perkebunan tidak membolehkan peternak untuk menggembalakan ternaknya di areal perkebunan. Demikian juga, terkadang peternak tidak bisa mengambil rumput di areal perkebunan karena seringkali pihak perkebunan melakukan penyemprotan herbisida untuk penyiangan sekitar tanaman utama (Romjali, 2018).

Penerapan pola pemeliharaan semi intensif juga menuntut peternak untuk memiliki pengetahuan yang lebih mumpuni dibandingkan dengan penerapan pola pemeliharaan semi intensif dan ekstensif. Cara untuk meningkatkan adopsi pendekatan teknologi pemeliharaan intensif maka pemeliharaan internal penting untuk diperhatikan. Metode penyuluhan partisipatif dapat dilakukan karena pada prinsipnya metode penyuluhan partisipatif akan meningkatkan intensitas keterhubungan kelompok ternak. Peternak yang berhasil mengadopsi teknologi pemeliharaan intensif memiliki tugas sebagai pusat diseminasi peternak lainnya. Peternak akan mulai mengadopsi pola pemeliharaan intensif ketika sudah mampu untuk mengontrol tingkah laku ternak sebagai respon dari adaptasi teknologi yang mulai diterapkan. Beberapa gangguan yang akan dihasilkan dari adopsi pola pemeliharaan intensif adalah naiknya biaya pemeliharaan untuk manajemen perkandangan, handling ternak, kesehatan reproduksi ternak, pakan ternak dan pengelolaan limbah (Anugrah dkk., 2021).

c. Sistem Pemeliharaan Secara Ekstensif

Sistem pemeliharaan ekstensif merupakan pemeliharaan dengan menggembalakan ternak sepanjang hari. Pada sistem pemeliharaan ekstensif ternak dipelihara dengan cara digembalakan tanpa memperhatikan kandang maupun pakan, karena ternak tersebut dilepas pada kawasan yang mempunyai sumber pakan alami misalnya kawasan pertanian dan perkebunan. Pemeliharaan ini biasanya dilaksanakan peternak yang bersifat tradisional (Aku, dkk., 2022).

Menurut Lase., dkk (2021), sistem budidaya ternak secara ekstensif adalah pemeliharaan ternak di luar kandang dengan diumbar atau digembalakan baik siang maupun malam hari. Sistem pemeliharaan ini juga dikenal dengan istilah pemeliharaan pola tradisional. Ciri utama pemeliharaan secara ekstensif yaitu,

tidak disediakan kandang dan tidak diberikan pakan tambahan. Pemeliharaan ternak secara ekstensif dapat diartikan sebagai pola pemeliharaan ternak secara bebas, merumput di alam atau tanaman yang tidak dipakai untuk keperluan pertanian. Keuntungan dari model pemeliharaan ini adalah biaya produksi yang sangat minim.

Menurut Kuswoyo dkk., (2022) ada beberapa permasalahan atau gangguan yang terjadi dalam beternak ekstensif yaitu:

- 1) Adanya aroma limbah dari hewan ternak yang mengganggu penciuman masyarakat sehingga menjadi sesak nafas, seperti hewan ternak ayam petelur dan ayam pedaging serta hewan ternak sapi potong.
- 2) Hewan ternak yang memasuki pekarangan halaman rumah atau perladangan masyarakat sehingga menghabisi tanaman, seperti hewan ternak sapi dan sapi potong.
- 3) Hewan ternak yang menghalangi jalan masyarakat karena banyak hewan ternak berada di jalan raya.

Sistem Pemeliharaan Ekstensif pada Ternak Sapi Potong

Pemeliharaan secara ekstensif dengan menggunakan metode umbaran di siang hari dan malam, sistem ini sering digunakan untuk metode pemeliharaan yang kebutuhan pakan bisa dicukupi di sekitar areal kandang umbaran dan sedikit diberikan pakan lainnya di areal kandang umbaran. Pemeliharaan pada ternak besar contohnya adalah ternak yang digembalakan dan dilepas di sekitar tanaman kelapa sawit atau yang biasa disebut dengan sistem integrasi. Untuk ekstensif sendiri memiliki banyak kekurangan dibanding dengan kelebihanannya terlebih untuk usaha dengan populasi yang besar, diantaranya yaitu beresiko tinggi hilang di curi, beresiko terjangkit penyakit dan untuk pakan menjadi tidak sesuai dengan

kebutuhan nutrisi harian yang menyebabkan pertumbuhan lebih lambat (Nianti, 2020).

Budidaya ternak yang dilakukan secara ekstensif merupakan pola budidaya yang memerlukan biaya yang sedikit meskipun beternak dalam jumlah yang banyak. Kelemahan pada pola pemeliharaan secara ekstensif adalah sulitnya penanganan kesehatan jika ternak terserang penyakit. Hal ini disebabkan karena lokasi padang penggembalaan yang relatif jauh dari lokasi peternak sehingga peternak sulit untuk mengontrol kesehatan ternak. Meskipun dilepasliarkan di alam pada kondisi kekurangan nutrisi pakan namun sapi Bali mampu memiliki fertilitas dan adaptasi yang tinggi (Anugrah, dkk., 2021).

Menurut Romjali (2018), sistem pemeliharaan ekstensif, sapi dilepas di tempat penggembalaan sepanjang siang dan malam. Sistem pemeliharaan sapi secara intensif banyak dilakukan peternak di Pulau Jawa, sedangkan untuk semi intensif dan ekstensif umumnya dilakukan peternak di luar Pulau Jawa seperti di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan wilayah Indonesia bagian Timur.

Ciri utama pemeliharaan secara ekstensif yaitu, tidak disediakan kandang dan tidak diberikan pakan tambahan. Pemeliharaan ternak secara ekstensif dapat diartikan sebagai pola pemeliharaan ternak secara bebas, merumput di alam atau tanaman yang tidak dipakai untuk keperluan pertanian. Sistem pemeliharaan ekstensif ternak dilepas di padang penggembalaan yang terdiri dari beberapa ternak jantan dan betina. Pada model pemeliharaan ini aktivitas perkawinan, pertumbuhan dan penggemukan dilakukan di padang penggembalaan. Keuntungan dari model pemeliharaan ini adalah biaya produksi yang sangat minim (Anugrah, dkk., 2021).

Pada saat ini terdapat banyak bangsa sapi yang jumlahnya cukup banyak. Sehubungan dengan itu, peternak yang maju pasti akan selalu mengikuti

perkembangan dunia peternakan, khususnya perkembangan sapi potong. Usaha peternakan sapi potong mayoritas masih dilakukan dengan pola tradisional dan skala usaha sambilan. Hal ini disebabkan oleh besarnya investasi jika dilakukan secara besar dan modern, dengan skala usaha kecilpun akan mendapatkan keuntungan yang baik jika dilakukan dengan prinsip budidaya modern (Sembodo, 2018).

Penggunaan sistem pemeliharaan ekstensif ini oleh peternak tentunya bertentangan dengan Undang-Undang No. 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. Pasal 29 ayat (4) menerangkan bahwa peternak, perusahaan peternakan, dan pihak tertentu yang mengusahakan ternak dengan skala usaha tertentu wajib mengikuti tata cara budidaya ternak yang baik dengan tidak mengganggu ketertiban umum sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh menteri.

Sistem penggembalaan tradisional (pemeliharaan ekstensif) memiliki risiko hilangnya ternak sapi. Ternak sapi yang dibiarkan lepas juga sering terjadi pencurian ternak, hal tersebut dikarenakan kurangnya pengawasan oleh pemiliknya. Persoalan lain yang muncul akibat gangguan ternak lepas ialah mengganggu ketentraman dan kenyamanan masyarakat dan juga dapat membahayakan pengguna jalan yang melewati kawasan ini, kotoran ternak yang berserakan mengakibatkan kondisi lingkungan menjadi tidak bersih dan sehat. Ternak akan semakin bebas apabila di musim panen bahkan pada saat bercocok tanam masih banyak dijumpai ternak lepas sehingga dapat menurunkan produktivitas padi para petani, hal ini sudah menjadi sorotan publik dan menjadi faktor pemicu timbulnya konflik (Rahmah, 2020).

Marani dkk, (2011) menyatakan bahwa permasalahan yang sering terjadi akibat ternak sapi dibiarkan berkeliaran ditempat umum antara lain kotoran ternak yang tidak terkontrol, menyebabkan kecelakaan lalu lintas, konflik antar tetangga, sampah yang berserakan akibat diusik ternak sapi dan pencemaran lingkungan. Pemeliharaan sapi potong secara ekstensif hanya membiarkan ternak hidup dilapangan terbuka atau ditambat, dengan tanpa memberikan perhatian cukup terutama pemberian pakan dan pengawasan penyakit serta sistem perkawinan.

Kegiatan yang tidak dilakukan oleh peternak pada sistem ekstensif adalah pengaturan sistem perkawinan sapi potong yang dilakukan semuanya dikawinkan secara alami. Cara perkawinan sapi potong dibiarkan terjadi dengan sendirinya, tanpa harus diketahui dahulu oleh pemilik sapi potong apakah sapi potong induk sedang berahi atau tidak, sehingga perkembangan sapi potong termasuk lambat. Namun lain halnya dengan penanganan dan pencegahan penyakit sapi potong yang dilakukan oleh peternak pada sistem ekstensif yaitu biaya ditanggung masing-masing. Bila ternak sapi potong peliharaan ada yang sakit atau terganggu kesehatannya, maka langsung menghubungi petugas (relawan) yang menanganinya walaupun disinyalir bukan bidangnya, sehingga hal ini sering terjadi penanggulangan penyakit tidak tepat (Rusdin, R. 2012).

Faktor Pendorong Masyarakat Mempertahankan Sistem Ekstensif Dalam Beternak Sapi Potong

Modal usaha peternak yang menerapkan sistem pemeliharaan secara ekstensif berasal dari dana pribadi peternak. Peternak tidak mengeluarkan biaya pakan, biaya pembuatan pakan dan biaya peralatan. Hal ini menjadikan salah satu kekuatan bagi sistem pemeliharaan ekstensif. Biaya pakan merupakan biaya produksi terbesar dalam suatu usaha peternakan (Jannah, 2012).

Dalam beternak, masyarakat Sumbawa bersandar pada sistem tradisional, yaitu kebiasaan beternak dengan cara melepas hewan piaraan (secara ekstensifikasi) ke ladang penggembalaan yang kemudian disebut "lar". Menurut sejarah, tradisi lar ini telah berlaku lama secara turun temurun. Lar menurut masyarakat peternak merupakan padang penggembalaan ternak milik masyarakat, tempat melepas secara bebas ternak baik kuda, kerbau maupun sapi yang suatu saat ternak tersebut dapat diambil kembali. Keberadaan lar merupakan hak bersama masyarakat Sumbawa dimana keberadaan lar diakui oleh masyarakat setempat dengan batas-batas yang diakui secara komunal. Kepemilikan ternak dalam suatu lar dapat melewati batas-batas administrasi desa maupun kecamatan (Pertiwi, 2007).

Sistem pemeliharaan ternak umumnya secara tradisional yakni pemberian pakan kurang memenuhi standar gizi yang dianjurkan. Skala pemilikan masih kecil yaitu 2-5 ekor per petani (Setiadi, 2003). Untuk meningkatkan pendapatan yang berorientasi agribisnis maka diperlukan peningkatan produktivitas melalui peningkatan tipologi usaha yang semula berupa usaha sambilan menjadi cabang usaha dengan perbaikan tata laksana pemeliharaan dan efisiensi usaha.

Lahan yang dimiliki peternak mendorong untuk beternak sapi, karena berperan penting sebagai sumber pakan hijauan bagi ternak sapi yaitu rumput (*graminae*) dan legum (*leguminosa*). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pujian (2016) yang menyatakan bahwa keinginan beternak sapi karena melihat lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal disekitar rata rata banyak yang beternak serta adanya lahan kosong sehingga memunculkan motivasi mereka untuk beternak sapi.

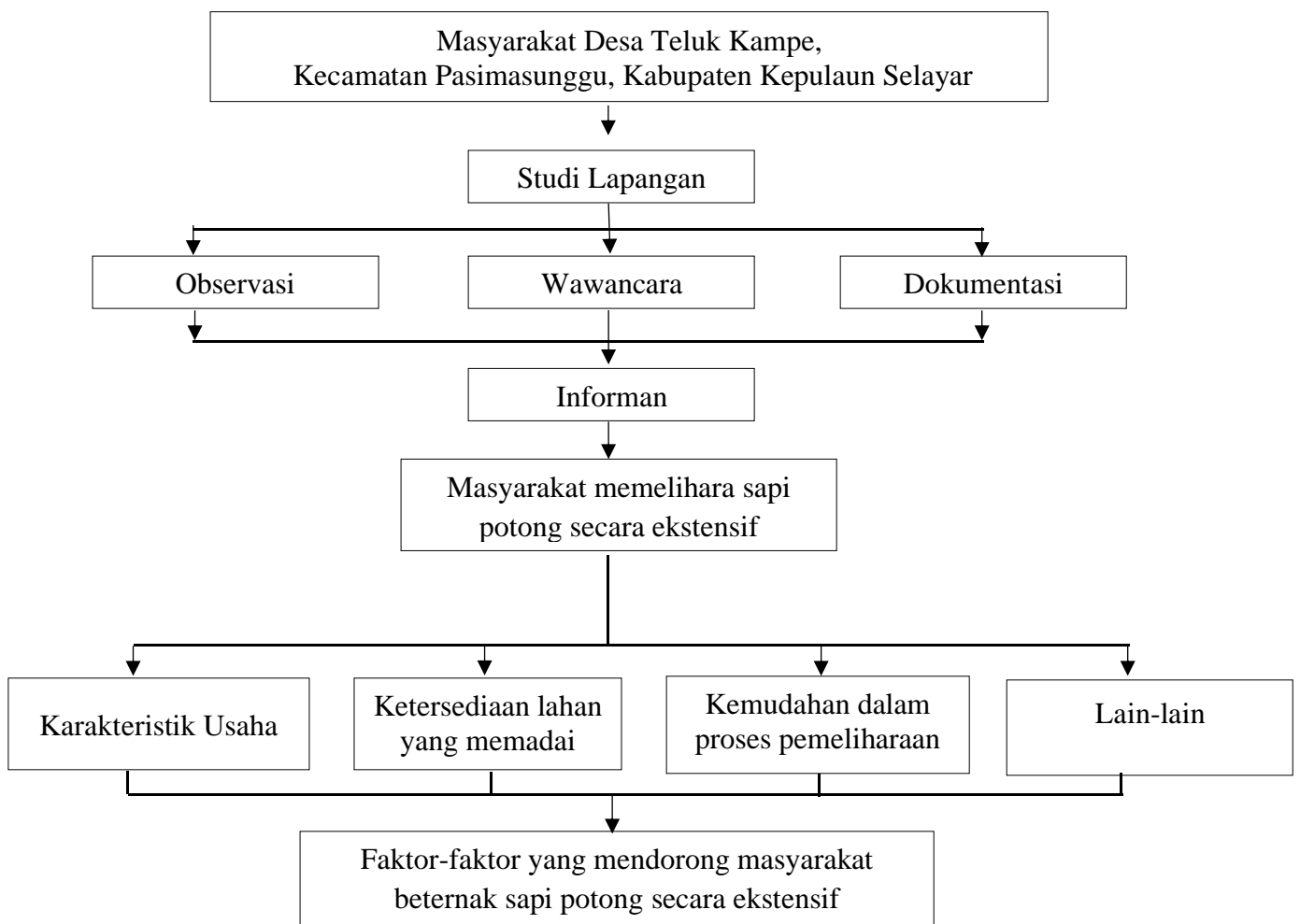
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian
<p>Dwitresnadi, R. (2015). Kinerja Usaha Pembibitan Sapi Potong Pasundan Pada Pemeliharaan Sistem Ekstensif (Studi Kasus di Desa Ciakar Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran).</p>	<p>Pada pemeliharaan tradisional atau ekstensif ada 8 (delapan) kegiatan pembibitan yang dilakukan tidak terpacu pada pedoman <i>good breeding practice</i>, begitupun dengan penerapan zooteknik peternak terhadap panca usaha ternak, sehingga menyulitkan dalam melakukan kegiatan usaha pembibitan ternak Sapi Pasundan</p>
<p>Priyanto, D. (2016). Strategi pengembalian wilayah Nusa Tenggara Timur sebagai sumber ternak sapi potong.</p>	<p>Potensi padang penggembalaan merupakan keunggulan komparatif karena sistem pemeliharaan secara ekstensif (digembalakan). Permasalahan yang dihadapi adalah menurunnya kualitas padang penggembalaan, selain kebijakan intensifikasi tanaman padi yang berdampak berkurangnya area penggembalaan</p>
<p>Supriyantono, dkk., (2023) Performans Sapi Bali Yang Dipelihara Secara Ekstensif Oleh Peternak Di Distrik Bintuni Dan Manimeri Kabupaten Teluk Bintuni.</p>	<p>Usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Teluk Bintuni didominasi oleh peternakan rakyat yang berskala kecil, dengan sistem pemeliharaan ekstensif dan semi intensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin sapi Bali yang dipelihara sebagian besar (60,28%) adalah betina berumur >4 tahun (27,57%); rataan bobot badan jantan dan betina berdasarkan dugaan dari lingkar dada berturut-turut adalah 342 kg dan 305 kg.</p>

Alur Penelitian

Sistem pemeliharaan yang diterapkan masyarakat di Desa Teluk Kampe, Kecamatan Pasimasunggu, Kabupaten Kepulauan Selayar pada pemeliharaan sapi potong yaitu sistem pemeliharaan secara ekstensif. Pemeliharaan secara ekstensif diterapkan karena beberapa aspek yang memunculkan berbagai faktor pendorong masyarakat mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif dalam beternak sapi potong.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka dapat digambarkan sebuah alur penelitian seperti pada Gambar 1:



Gambar 1. Alur Penelitian